BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Perputaran Piutang

2.1.1.1 Pengertian Piutang

Piutang merupakan salah satu komponen aktiva lancar yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit oleh perusahaan kepada para pelanggannya. Penjualan secara kredit inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan penagihan atau piutang kepada langganannya. Piutang biasanya terkumpul dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun, dengan alasan inilah maka piutang dimasukkan sebagai salah satu komponen aktiva lancar perusahaan.

Setiap perusahaan terutama perusahaan dagang memiliki aktivitas piutang, karena dari aktivitas piutang ini perusahaan dapat memperbesar volume penjualannya dan akan mendapatkan pendapatan yang di terima di masa yang akan datang. Berhubung, karena pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar karena dilakukan secara kredit, maka kemungkinan adanya kredit macet atau terhambatnya proses penagihan piutang dapat terjadi. Oleh sebab itu, perlu menjadi perhatian yang cukup serius dari

manajemen perusahaan agar perkiraan piutang ini dapat dikendalikan seefisien mungkin.

Menurut Kasmir (2010:78) menyatakan bahwa :

"Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun".

Menurut Indriyo dan Basri (2002:81) bahwa :

"Piutang merupakan aktiva atau kekayaaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit".

Pendapat yang sama dikemukakan oleh **Lukas (2008:395)** bahwa :

"Piutang dagang *(account receivable)* terjadi ketika perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit, bukan tunai".

Sedangkan piutang menurut **Warren Reeve dan Fess (2005:404)** adalah sebagai berikut :

"Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya".

Dari pengertian - pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian piutang adalah semua hak tagihan atau tuntutan dari perusahaan kepada pihak lain baik dalam bentuk barang atau uang yang terjadi akibat dari proses penjualan barang atau jasa secara kredit.

2.1.1.2 Perputaran Piutang

Dalam proses penerimaan piutang, untuk melihat kelancaran penerimaannya dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Karena piutang *(receivables)* ini merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus – menerus dalam rantai perputaran modal kerja.

Menurut **Kasmir (2010:247)** menyatakan bahwa :

"Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputaran dalam satu periode".

Menurut **Donald. E. Kieso dan Jerry J Weygandt (2002:409)** menyatakan bahwa :

"Perputaran piutang *(receivable turnover)* adalah rasio yang mengukur berapa kali, secara rata-rata, piutang berhasil ditagih selama suatu periode".

Menurut Munawir (2002:75) menyatakan bahwa :

> Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata.

Pendapat senada dikemukan oleh **Bambang Riyanto (2010:90)** yang menyatakan bahwa :

"Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable)*".

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengertian piutang dapat didefinisikan sebagai alat pengukuran dalam proses penilaian piutang usaha sehingga dapat dilihat berapa kali piutang usaha tersebut dalam dikonversikan menjadi kas selama periode tertentu.

Menurut rumus yang dinyatakan **Bambang Riyanto (2010:91)** maka tingkat perputaran piutang *(receivable turnover)* dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang *(average receivales)* pada periode tersebut.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata} - \text{rata Piutang}}$$

Jika kesulitan dalam mendapatkan data mengenai penjualan kredit bersih, maka dapat digunakan total penjualan bersih **(Agnes sawir, 2005:16)**. Sehingga rumus yang digunakan menjadi :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata} - \text{rata Piutang}}$$

$$\text{Rata} - \text{rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

Atau menurut pendapat **Ross, Westerfield dan Jordan** (2009:87) yang menyatakan bahwa :

"Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara penjualan bersih dibagi dengan piutang usaha".

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang usaha}}$$

Dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian di atas, bahwa perputaran piutang merupakan salah satu rasio dari rasio aktivitas yang mana digunakan untuk melihat berapa kali, seberapa cepat piutang dapat tertagih dengan cara membandingkan penjualan kredit bersih di bagi dengan rata-rata piutang dan rata atau penjualan bersih perusahaan di bagi dengan piutang dagang.

Semakin tinggi perputaran piutang menjelaskan bahwa semakin baik perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta menunjukkan modal kerja yang disimpan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan menjelaskan bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa bagian penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif.

Dalam menilai ukuran ideal apakah perputaran piutang perusahaan dikatakan baik atau tidak menurut pendapat **Darsono (2004:81)** adalah :

"Rasio ideal untuk perputaran piutang usahan adalah maksimal 6 kali dalam satu tahun dibawah angka tersebut berarti manajemen kurang efisien dalam mengelola aktiva karena lamanya umur piutang".

Sedangkan **Munawir (2004:76)** menyatakan bahwa :

"Piutang lebih baik dapat ditagih dalam waktu sampai dengan kurang dari 60 hari atau dengan perputaran 6 kali dalam satu tahun".

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang harus dimaksimalkan dalam proses manajemennya agar dapat berjalan efektif dan efisien. Karena memang dibutuhkan idealnya satu tahun untuk dapat mengkonversikan piutang usaha menjadi kas.

2.1.2 Arus Kas Operasi

2.1.2.1 Pengertian Arus Kas

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2011:257)** menyatakan bahwa:

> Arus kas (cash flow) adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan : operasional, pembiayaan dan investasi.

Menurut **Kasmir (2010:68)** menyatakan bahwa :

> Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

Sedangkan menurut **Lukas (2008:414)** mengemukakan bahwa :

"Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penerimaan kas dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode waktu".

Menurut **Dewi Astuti (2004:25)** pengertian arus kas adalah:

"Kas aktual yang dihasikan oleh perusahaan dalam satu tahun tertentu".

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang berasal dari tiga komponen arus kas yaitu arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Arus Kas

Tujuan menyajikan laporan arus kas adalah memberikan infromasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahan pada suatu periode tertentu. Tujuan Laporan Arus Kas menurut **Arfan dan Teddy (2009:75)** adalah :

1. Untuk memperkirakan arus kas masa datang. Sumber dan penggunaan kas perusahaan perusahaan tidaklah berubah secara dramatis dari tahun ke tahun. Karena itu penerimaan dan pengeluaran kas dapat di terima sebagai alat yang baik untuk memperkirakan penerimaan dan pengeluaran kas dimasa mendatang.
2. Untuk mengevaluasi pengambilan keputusan manajemen. Laporan arus kas akan melaporkan kegiatan investasi perusahaan sehingga memberikan informasi arus kas kepada investor dan kreditor untuk mengevaluasi keputusan manajer.

3. Untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar dividen kepada pemegang saham, pembayaran bunga dan pokok pinjaman kepada kreditor.
4. Untuk menunjukkan hubungan laba bersih terhadap perubahan kas perusahaan. Adanya kemungkinan bangkrutnya suatu perusahaan yang mempunyai laba bersih yang cukup tetapi kas yang rendah, menyebabkan diperlukannya informasi arus kas.

2.1.2.3. Manfaat Laporan Arus Kas

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2011:257)**, manfaat dari laporan arus kas yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan perusahaan mengelola kas, merencanakan, mengontrol kas masuk dan keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor, kredit memproyeksikan kembali dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk mamasukkan kas perusahaan di masa yang akan datang.
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Pengaruh investasi baik terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

2.1.2.4. Klasifikasi Arus Kas

Menurut **Niswonger, Warren, Reeve dan Fess (2000:44)** laporan arus kas melaporkan arus kas melalui tiga jenis aktivitas :

1. Arus kas dari aktivitas operasi *(cash flows from operating)* adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Arus kas operasi ini berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan.
2. Arus kas dari aktivitas investasi *(cash flows fom investing activities)* adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aktiva tidak lancar.
3. Arus kas dari aktivitas pembiayaan (cash flows from financing activities) adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi ekuitas dan utang perusahaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa arus kas diklasifikasi menurut arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas pendanaan dan arus kas dari aktivitas investasi yang memberikan informasi kepada para pengguna laporan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, karena arus kas dari aktivitas operasi ini merupakan sumber pendapatan utama suatu perusahaaan guna membiayai aktivitas operasional perusahaan.

2.1.2.5 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan bagian dari laporan arus kas perusahaan yang terdiri dari penerimaan dan pengeluaran yang berasal dari aktivitas operasional

perusahaan seperti penerimaan kas dari pelanggan, penerimaan bunga, pembayaran bunga, pembayaran pajak dan pembayaran lainnya.

Menurut **Ross, westerfield dan jordan (2009:45)** menyatakan bahwa :

"Arus kas operasi *(operating cash flow)* merujuk pada arus kas yang berasal dari aktivitas sehari-hari perusahaan dalam melakukan produksi atau penjualan".

Definisi arus kas operasi menurut **Munawir (2007:244)** menyebutkan bahwa :

> Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi didefinisikan sebagai seluruh aktivitas penerimaan kas yang berkaitan dengan biaya operasi, termasuk pembayaran terhadap pemasok barang atau jasa, pembayaran upah, bunga dan pajak (arus kas yang diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan). Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih (kecuali laba dari transaksi penjualan peralatan pabrik).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi merupakan laporan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan baik untuk pendapatan dan pengeluarannya. Unsur-unsur arus kas masuk dari kegiatan operasi meliputi :

a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang atau jangka pendek.
b. Penerimaan dari bunga pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau deviden.
c. Semua penerimaan yang bukan berasal dari sebagian yang sudah dimasukkan dalam kelompok invesatasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan

kegiatan investasi dan pembiayaan seperti kerusakan gedung, pengembalilan dana dari supplier *(refund)*.

Unsur-unsur arus kas keluar dari kegiatan operasi adalah :

a. Pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan untuk produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran utang jangka pendek atau jangka panjang kepada supplier barang tadi.
b. Pembayaran kas kepada supplier lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa.
c. Pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda dan lain-lain.
d. Pembayaran kepada pinjaman dan kreditur lainnya berupa bunga.
e. Seluruh pembayaran kas yang tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan pengadilan, pengembalian dana kepada pelanggan dan sumbangan.

2.1.3 Likuiditas

Masalah likuiditas perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya atau dalam membayar hutang jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi. Pengertian likuiditas mencakup **(Buchari, 260:2008)** :

1. Likuiditas badan usaha ialah kemampuan badan usaha melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo.

2. Likuiditas perusahaan berarti kemampuan perusahaan untuk melakukan pengeluaran atau menyediakan alat-alat lancar tepat pada waktunya, guna kelangsungan proses produksinya. Jadi harus tersedia alat likuid yang cukup pada saat membeli bahan baku, membayar upah kerja untuk proses produksi.
3. Likuiditas suatu aktiva, yaitu kemampuan suatu aktiva atau asset untuk dijadikan uang tunai pada waktu tertentu.

Menurut **Lukas (2008:415)** menyatakan bahwa :

"Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo".

Fred weston dalam Kasmir (2010:110) menyatakan bahwa :

"Likuditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek".

Menurut Wild (2005:38) menyatakan bahwa :

"Likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek".

Sedangkan menurut **Munawir (2007:31)** mengemukakan bahwa:

> "Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih".

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang – hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo yang harus segera dipenuhi.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Untuk mengukur dan menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan **(Agnes Sawir, 2005:8)**, yaitu :

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*
2. Rasio Cepat *(Quick Ratio atau Acid Test Ratio)*
3. Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Sedangkan menurut **Susan Irawati (2006:27)** mengemukakan bahwa pengukuran rasio likuiditas dengan menggunakan rumus terdiri dari :

1. *Current Ratio,*
2. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio*,
3. *Cash Ratio*,
4. *Working Capital to Total Asset Ratio".*

Penulis dalam mengukur tingkat likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar *(Current ratio)* Karena rasio ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, rasio lancar *(current ratio)* merupakan indikator yang sesungguhnya dari perhitungan perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan **(Lukman, 2011:45).**

2.1.3.2 Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Rasio lancar *(current ratio)* biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya kita, apabila memberikan kredit berjangka pendek, dapat merasa aman atau tidak.

Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan.

Pengertian Rasio Lancar (*Current Ratio*) menurut **Bambang Riyanto (2000:26)** bahwa :

"Rasio lancar (*current ratio*) adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar".

Begitu pula **Jumingan (2006:123)** berpendapat bahwa,

"Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar (*current liabilities*)".

Agnes Sawir (2003:8) menyatakan bahwa :

> *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiab jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek untuk dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dan jatuh tempo utang.

Menurut **Bambang Riyanto (2010:26)** menyatakan bahwa "Tingkat likuiditas yang ideal *(Likuid)* yang diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu dengan

batas minimal 2:1 atau 200%. Rumus yang digunakan *current ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan menurut **Lukman (2011:43)** yaitu :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \text{ x } 100\%$$

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga ke originalitas karya ilmiah ini, berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya :

1. **Penelitian Perlindungan Dongoran (2006)**

   Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nomor : XI volume 11 Tahun 2009, dengan Judul Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Tesktil yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan oleh Perlindingan Dongoran (2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang dan perputaran kas. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2005-2009, yang terdiri dari 5 perusahaan. Hasil penelitian menunjukan adanya korelasi atau hubungan antara variabel perputaran piutang dengan likuiditas dinyatakan memiliki hubungan yang kuas. Kemudian, terdapat hubungan yang lemah antara variabel perputaran kas denagan likuiditas.

Serta hubungan perputaran piutang dan perputaran kas secara bersama-sama terhadap likuiditas menunjukkan hubungan yang kuat.

2. **Penelitian Rahmat Agus Santoso dan Mochammad Nur (2008)**

   Jurnal Logos Volume 6 Nomor 1 Tahun 2008 halaman 37 - 54, dengan Judul Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada CV. Bumi Sarana. Penelitian dilakukan oleh Rahmat Agus Santoso dan Mochammas Nur. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang dan pengumpulan piutang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Subjek penelitian dilakukan pada CV. Bumi sarana. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara bersama-sama perputaran piutang dan pengumpulan piutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas *(cash ratio).* Sedangkan untuk analisis secara parsial diketahui perputaran piutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas *(cash ratio),* juga untuk variabel pengumpulan piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

3. **Penelitian Lukman Hidayat dan David Susanto (2011)**

   Jurnal Ilmiah Ranggagading Volume 11 Nomor 1 April 2011 Halaman 36-40, dengan Judul Pengaruh Perputaran Piutang VS Perputaran Hutang Lancar Dalam Rangka Meningkatkan Tingkat Likuiditas PT. Unilever Indonesia,Tbk dan PT. Mayora Indah Indonesia,Tbk. Penelitian dilakukan oleh Lukman Hidayat dan David Susanto. Variabel dependen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang dan hutang lancar. Analisis yang digunakan adalah analisis rasio. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2005-2009, yang terdiri dari 2 perusahaan. Hasil penelitian menunjukan PT. Unilever Indonesia, Tbk dan PT. Mayora, Tbk APTO dan ARTOnya sudah baik dalam menangani hutang lancarnya tetapi kurang baik pembayaran hutang lancar terhadap rasio likuiditas yang sangat berpengaruh.

4. **Penelitian Iswandi Sukartaatmadja (2005)**

   Jurnal Ilmiah Ranggagading Volume 5 Nomor 2, Oktober 2005 Halaman 125-132, dengan Judul Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi Terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham Emitem Sektor Keuangan di Bursa Efek Jakarta. Penelitian dilakukan oleh Iswandi Sukartaatmadja. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat keuntungan dan likuiditas saham emitem . Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi dan laba akuntansi. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian dilakukan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEJ 2003, yang terdiri dari 57 emitem. Hasil penelitian menunjukan arus kas operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat keuntungan. Kemudian, laba akuntasi juga tidak mempunyai hubungan terhadap tingkat likuiditas saham.

5. Penelitian Muhammad Rizqan, Yosi dan Dessy

Judul Hubungan Perputaran Piutang Dan Tingkat Likuiditas Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan oleh Muhammad Rizqan AS, Yosi Yulia, SE.,MM,Ak dan Dessy Haryati,SE.,MM.Ak. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang dan tingkat likuiditas. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukan adanya hubungan antara perputaran piutang dan tingkat likuiditas terhadap tingkat profitabilitas secara bersama-sama. Sedangkan untuk hubungan perputaran piutang dengan likuiditas negatif artinya semakin tinggi perputaran piutang maka semakin turun tingkat likuiditas.

6. Penelitian Nusa Muktiadji dan Dini Trisnawati (2008)

Jurnal Ilmiah Ranggagading Volume 8 No.1 April 2008 Halaman 44-50, dengan Judul Analisis Rasio Likuiditas Untuk Membiayai Kemampuan Perusahaan Dalam Membiayai Aktivitas Perusahaan. Penelitian dilakukan oleh Nusa Muktiadji dan Dini Trisnawati (2008). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas yang terdiri atas rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran hutang dagang, rasio perputaran total aktiva dan rasio

perputaran modal kerja. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yang terdiri atas rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas atas hutang lancar. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan PDAM Tirta Pakuan, Bogor dari tahun 2002-2005. Hasil penelitian menunjukan bahwa rasio lancar, kas atas hutang lancar dan rasio cepat setiap tahunnya meningkat dan aktivitas yang dilakukan dari perputaran piutang, perputaran hutang dagang, perputaran total aktiva dan perputaran modal kerja meningkat akan tetapi pada perputaran persediaan mengalami penurunan.

7. **Penelitian Mahmoud.I.Noor, Abdulnaser Nour, Shkairi Musa, Saleh Zorqan (2012)**

   Journal Of Advanced Social Research Volume 2 No.4 juni 2012 halaman 231-243, dengan judul *The Role Of Cash Flow In Explaining In Company Likquidity*. Penelitian dilakukan oleh Mahmoud.I.Noor, Abdulnaser Nour, Shkairi Musa, Saleh Zorqan (2012). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *change in liquidity*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accrual earning*, *working capital from operation*, and *cash from operation*. Subjek penelitian dilakukan pada *Jordanian shareholding companies* 2000-2005. Hasil penelitian menunjukan bahwa *cash flow from operation* (arus kas dari aktivitas operasi) berpengaruh positif terhadap likuiditas dengan menggunakan *current ratio*.

8. **Penelitian Carol Lancaster, Jerry L Stevend, and Joseph. A Jennings (1999)**

   The Journal Of Applied Business Research Vol 14, Number 4 dengan Judul *Corporate Liquidity And The Significance Of Earning Versus Cash Flow*. Penelitian dilakukan oleh Carol Lancaster, Jerry L Stevend, and Joseph. A Jennings (1999). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *change liquidity* Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *income* dan *cash flow measure*. Metode analisis yang digunakan adalah *W&R study*. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan COMPUSTAT pada tahun 1975-1989. Hasil penelitian menunjukan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas jika rasio yang digunakan adalah *quick ratio*, namun jika *current ratio* yang digunakan arus kas operasi mempunyai pengaruh terhadap likuiditas.

9. **Penelitian Nurul Hayati dan Christina Riani (2011)**

   Jurnal SPEAD April 2011 Volume 1 No.1, dengan Judul Pengaruh Arus kas Terhadap Likuiditas Pada perusahaan telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan oleh Nurul Hayati dan Christina Riani (2011). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Subjek penelitian

dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2009-2011 yang terdiri dari 5 perusahaan . Hasil penelitian menunjukan secara simultan diperoleh bahwa ke tiga variabel independen yang terdiri dari arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan secara bersama-sama terbukti berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan berdasarkan pengujian parsial diketahui hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap likuiditas yaitu arus kas dari aktivitas pendanaan. Sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan.

10. Muna Elingga dan Supatmi (2008)

Jurnal Akuntansi ISSN 1410-3591 Mei 2008, Tahun XII Nomor 02 dengan judul pengaruh komponen akuntansi akrual sebagai prediktor arus kas operasi pada saat krisis dan setelah krisis. Penelitian dilakukan oleh Muna Elingga dan Supatmi (2008). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen akuntansi akrual. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa perubahan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan peneliti terdahulu, penulis melihat bahwa terdapat kesamaan pandangan dari para pakar dalam melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas. Pada dasarnya pendapat-pendapat itu menggambarkan bahwa perputaran piutang dan arus kas

operasi berpengaruh terhadap tingkat likuiditas. Keterkaitan adanya persamaan ataupun perbedaan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Perlindungan Dongoran (2006)	Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Tesktil Yang Terdapat Di BEI	Adanya hubungan yang kuat antara pengaruh perputaran piutang dan perputaran piutang terhadap likuiditas	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perputaran piutang dan likuiditas	Penelitian ini tidak hanya meneliti tentang perputaran piutang dan likuiditas tetapi juga meneliti tentang perputaran kas
2.	Rahmat Agus dan Mohammad Nur (2008)	Pengaruh Perputaran Piutang Dan Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan pada CV. Bumi Sarana Jaya Di Gresik	Perputaran piutang dan pengumpulan piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas CV. Bumi Sarana Jaya di Gresik	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perputaran piutang dan likuiditas	Penelitian ini tidak hanya meneliti tentang perputaran piutang dan likuiditas tetapi meneliti juga tentang pengumpulan piutang
3.	Hidayat dan Susanto (2011)	Analisis Perputaran Piutang vs Perputaran Hutang Lancar dalam rangka meningkatkan tingkat likuiditas PT. Unilever Indonesia dan PT. Mayora Indah	Perhitungan terhadap ARTO dan APTO, Perusahaan sudah baik menangani hutang lancarnya tetapi kurang baik dalam menangani APTO	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perputaran piutang dan likuiditas	Penelitian ini tidak hanya meneliti tentang perputaran piutang dan likuiditas tetapi meneliti juga tentang perputaran kas
4.	Iswandi Sukartaatmada (2005)	Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi Terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham Emiten Sektor keuangan di BEI	Adanya pengaruh signifikan arus kas operasi dan laba akuntansi terhadap tingkat keuntungan dan likuiditas saham emiten	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang arus kas operasi dan likuiditas	Penelitian ini tidak hanya meneliti tentang arus kas operasi dan likuiditas tetapi meneliti juga tentang laba akuntansi dan keuntungan
5.	Muhammad Rizqan, Yosi dan Dessy	Hubungan antara perputaran piutang dan tingkat likuiditas terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang	Bahwa perputaran piutang berpengaruh dan tingkat likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perputaran piutang dan tingkat likuiditas	Penelitian ini tidak hanya meneliti tentang perputaran piutang dan tingkat likuiditas tetapi tingkat

		terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hubungan Perputaran piutang dengan likuiditas negatif		profitabilitas.
6.	Nusa muktiadji dan Dini trisnawati (2008)	Analisis Rasio Likuiditas Untuk Membiayai Aktivitas Kemampuan Perusahaan Dalam Membiayai Aktivitas Perusahaan (Studi Kasus Pada PDAM Tirta Pakuan, Bogor)	Rasio lancar, kas atas hutang lancar dan rasio cepat setiap tahunnya meningkat dan aktivitas yang dilakukan dari perputaran piutang meningkat akan tetapi perputaran persediaan menurun	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang rasio likuiditas dan pembiayaan aktivitas (arus kas operasi)	Peneltian ini tidak hanya meneliti tentang arus kas operasi saja tetapi semua pembiayaan aktivitas perusahaan
7.	Mahmoud.I. Nour, Abdulnaser Nour, Skhairi Musa, Saleh Zorqan (2012)	*The Role Of Cash Flow in Explaining In Company Liquidity (Jordanian Shareholding In Companies 2000-2005)*	Cash flow from operation (kas yang berasal dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dengan menggunakan *current ratio*	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang arus kas operasi dan likuiditas	Penelitian ini menggunakan indikator *current ratio* dalam mengukur tingkat likuiditasnya
8.	Carol Lancaster, Jerry L Stevens, Joseph A Jennings (1999)	*Corporate liquidity and the significance of earning versus cash flow (COMPUSTAT 1975-1989)*	arus kas tidak berpengaruh terhadap likuiditas jika rasio yang digunakan *quick ratio*, jika menggunakan *current ratio* makan arus kas mempunyai hubungan terhadap likuiditas	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang arus kas operasi dan likuiditas	Penelitian ini menggunakan indikator *current ratio* dalam mengukur tingkat likuiditasnya
9.	Nurul hayati dan Christina riani (2011)	Pengaruh Arus Kas Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI	Hanya satu variabel dari arus kas yaitu arus kas dari aktivitas pendanaan yang berpengaruh terhadap likuiditas. Namun apabila secara simultan ketiga variabel independent berpengaruh terhadap likuiditas	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang arus kas operasi dan likuiditas (*current ratio*)	Indikator yang membedakan pada penelitian ini adalah pada rasio likuiditas yang memakai indikator *current ratio*
10.	Muna Elingga	Pengaruh komponen	Perputaran piutang	Penelitian ini sama-sama	Penelitian ini tidak hanya

	dan Supatmi (2008)	akuntansi akrual sebagai prediktor arus kas operasi pada saat krisis dan setelah krisis	berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi	meneliti tentang arus kas operasi dan perputaran piutang	meneliti tentang arus kas operasi dan perputaran piutang, namun rasio aktivitas lainnya

2.2 Kerangka Pemikiran

Manajemen keuangan *(financial management)* adalah penerapan teori keuangan dalam lingkup perusahaan. Teori keuangan tersebut mendasari keputusan - keputusan keuangan yang diterapkan dalam sebuah perusahaan. Keputusan yang menyangkut aspek keuangan diantaranya adalah mengenai kinerja keuangan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dengan melibatkan salah satunya komponen - komponen modal kerja perusahaan apakah baik atau tidak. Komponen modal kerja seperti aktivitas piutang. Piutang terjadi dari transaksi penjualan secara kredit yang diberikan kepada pelanggan sehingga menimbulkan hak penagihan sesuai dengan syarat waktu pembayaran kredit.

Piutang ini merupakan pos aktiva yang selalu dalam keadaan berputar. karena proses keadaan piutang yang selalu dalam keadaan berputar maka disebut dengan perputaran piutang. Periode perputaran piutang dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan hal piutang dimana piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas pada saat terjadi perlunasan piutang oleh para pelanggannya.

Perputaran piutang diartikan sebagai salah satu dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur berapa kali suatu perusahaan dapat menagih piutang kepada pelanggannya dalam satu periode sebelum batas jatuh tempo. Dengan demikian, rasio perputaran piutang ini dapat mengetahui seberapa cepat piutang dapat tertagih dalam satu periode sehingga perusahaan dapat memprediksi kualitas piutang perusahaan dan dapat dengan mudah membuat kebijakan-kebijakan khususnya mengenai aktivitas piutangnya agar lebih baik. Ukuran ideal perputaran piutang usaha adalah maksimal 6 kali dalam satu tahun dibawah angka tersebut berarti manajemen kurang efisien dalam mengelola aktiva karena lamanya umur piutang.

Perputaran piutang memiliki indikator yaitu penjualan kredit bersih dibagi dengan rata - rata piutang. Rata - rata piutang ini dapat diperoleh dari perbandingan piutang awal ditambah piutang akhir dibagi dua. Namun, adapun indikator perputaran piutang yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara penjualan bersih dibagi dengan piutang usaha.

Perputaran yang baik akan berdampak pada tingkat likuiditas perusahaan. Karena likuiditas berasal dari perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar, maka apabila jumlah piutang besar akan mengakibatkan jumlah aktiva lancar semakin bertambah besar pula. Jika penambahan aktiva lancar ini tidak di imbangi dengan penambahan hutang lancar atau hutang lancar berada pada posisi tetap maka akan berdampak pada tingkat likuiditas perusahaan. Terdapat hubungan antara perputaran piutang dengan likuiditas, rasio perputaran piutang biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap likuiditas,

karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan menjadi kas menjadi semakin *likuid*". Pada saat piutang tertagih dari pelanggan membuat perusahaan mendapat pendapatan, kemudian dari hasil pendapatan tersebut dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan terutama dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Laporan keuangan lain yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah bagaimana mengatur laporan arus kas perusahaan. Laporan Arus kas *(cash flow)* adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasional, kegiatan pembiayaan dan kegiatan investasi. Dengan demikian, arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang berisikan mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan ataupun pengeluarkan biaya-biaya yang berasal dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. arus kas menjadi sangat penting khususnya untuk arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Arus kas operasi ini merupakan arus kas yang dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak mengandalkan aktivitas pembiayaan dari luar perusahaan.

Indikator dari arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, karena arus kas dari aktivitas ini diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas pendanaan maupun aktivitas investasi. arus kas operasi adalah seluruh transaksi penerimaan kas yang berkaitan dengan pendapatan penjualan dan kas keluar yang

berkaitan dengan biaya operasi, termasuk pembayaran kepada pemasok barang atau jasa, pembayaran upah, bunga dan pajak.

Terdapat hubungan antara arus kas operasi dengan tingkat likuiditas perusahaan bahwa arus kas operasi meliputi pendanaan serta bermanfaat untuk evaluasi dan proyeksi likuditas jangka pendek maupun solvabilitas jangka panjang. Selain itu, likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kas jangka pendek. Likuiditas juga merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar suatu kewajiban finansial jangka pendek atau likuiditas pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas terdiri atas rasio *lancar (current ratio)*, rasio cepat *(quick ratio atau acid test ratio)* dan rasio kas *(cash ratio)*. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan rasio lancar *(current ratio)* sebagai ukuran tingkat likuiditas perusahaan. Rasio lancar *(current ratio)* ini merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan utang lancar pada setiap perusahaan. Ukuran idela perusahaan dapat dikatakan *likuid* (mampu membayar utangnya) jika rasio likuiditasnya *(current ratio)* minimal 2:1 atau 200%.

Adapun hubungan antara perputaran piutang dan arus kas operasi terhadap tingkat likuiditas bahwa masalah likuiditas ini berhubungan dengan masalah

kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar seperti penggunakaan kas, piutang dan investasi lainnya yang akan segera harus dipenuhi.

Dengan demikian, proses pengelolaan piutang menjadi sangat penting karena semakin pendek waktu komponen modal dalam piutang akan semakin baik yang akan berdampak pada cepatnya proses pengkonversian aktiva lancar menjadi kas yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat likuiditas perusahaan. Lamanya piutang yang dapat tertagih menyebabkan terhambatnya pemenuhan dalam komponen kas, namun jika proses lamanya perputaran piutang yang dapat tertagih sesuai dengan ukuran idealnya maka pengkonversian piutang menjadi kas dapat dilakukan dengan cepat sehigga berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.2.1 Keterkaitan Perputaran Piutang Dan Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas

2.2.1.1 Hubungan Perputaran Piutang Dengan Likuiditas

Perputaran piutang sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan karena piutang merupakan salah satu komponen dari modal kerja. Adanya modal kerja ini memungkinkan perusahaan untuk melaksanakan aktivitas operasional perusahaanya dengan lancar. Sedangkan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tepat pada waktunya. Likuiditas ini ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk di ubah menjadi kas.

Dalam hal ini teori penghubung antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas dinyatakan oleh **Lukman (2011:49)** yang menyatakan bahwa :

"Perputaran piutang *(account receivable turnover)* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas".

Sedangkan menurut **Jopei Jusuf (2008 : 53)** adalah sebagai berikut :

"Bila seluruh piutang dagang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan akan lebih likuid."

Scott, Martin & keown (2001:94) berpendapat bahwa :

> Rasio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap likuiditas, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan menjadi kas menjadi semakin *likuid*.

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang mengindikasikan semakin cepatnya waktu antara penjualan yang menimbulkan piutang dengan waktu pengumpulan kasnya. Dengan perputaran piutang yang tinggi modal yang diinvestasikan dalam piutang akan semakin sedikit, modal tersebut kemudian dapat digunakan ke dalam aktivitas yang dapat meningkatkan likuiditas sehingga dapat memaksimalkan modal kerja perusahaan.

Tingkat perputaran piutang perusahaan merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah likuiditas ini. Pengelolaan piutang harus dikelola dengan baik dengan harapan dapat memperlancar aktivitas perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan sebagai jaminan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya.

2.2.1.2 Hubungan Perputaran Piutang Dengan Arus Kas Operasi

Perputaran piutang berpengaruh terhadap arus kas operasi, karena setiap perusahaan dapat dipastikan mempunyai aktivitas piutang terutama untuk perusahaan makanan dan minuman yang dituntut untuk menghasilkan produk dengan cepat karena merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan setiap harinya.

Dari aktivitas piutang ini harus bisa dilakukan pengelolaan dengan baik yaitu dengan cara melaksanakan manajemen piutang atau penagihan piutang yang baik sehingga proses perputaran piutangnya meningkat agar arus kas pada perusahaan pun ikut meningkat.

Namun, tidak sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan dalam proses pengelolaan piutang ini. Sulitnya proses penagihan piutang mendorong tingkat perputaran piutang perusahaan menjadi sangat buruk. Hal ini akan berkaitan dengan arus kas terutama untuk arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Dengan kata lain, piutang yang dimiliki perusahaan banyak yang masih tidak tertagih atau belum pada batas jatuh tempo, karena aktivitas piutang ini akan dibayar jika piutang tersebut telah pada batas jatuh tempo pembayarannya sehingga memperlambat peningkatan arus kas perusahaan.

Teori penghubung antara perputaran piutang dan arus kas ini menurut **Lukas (2008:395)** yang menyatakan bahwa :

“Tingkat piutang yang tinggi akan mengurangi arus kas dan piutang tak tertagih *(bad debt)* akan mengurangi keuntungan dari penjualan”.

Menurut **Bambang Riyanto (2010:85)** menyatakan bahwa :

> Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah kemudian pada hari jatuhnya terjadi aliran kas masuk (cash inflows) yang berasal dari pengumpulan piutang.

Selain itu, **Bambang Riyanto (2010:91)** mengemukakan kembali bahwa :

> Tinggi rendahnya *receivables turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang di investasikan dalam piutang. Makin tinggi perputarannya, berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari aktivitas piutang ini jika dapat dikelola dan tertagih dengan baik maka dari proses pembayaran dari piutang ini akan menimbulkan kas kemudian kas tersebut akan digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan seperti pembayaran dividen, perlunasan pinjaman dan lain-lain.

2.2.1.3 Hubungan Arus Kas Operasi Dengan Tingkat Likuiditas

Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti perusahaan mempunyai tingkat resiko yang lebih kecil untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi, dalam hal ini tidak berarti bahwa perusahaan harus menyimpan dan mempertahankan persediaan kas dalam jumlah yang besar karena semakin besar kas maka semakin banyak uang yang menganggur.

Hubungan antara arus kas operasi dengan likuiditas didasarkan pada asumsi bahwa jumlah arus kas dari aktivitas operasi akan memperngaruhi aktiva lancar dan hutang lancar. Arus kas yang berasal dari akibat operasi perusahaan diperoleh dari aktivitas utama pendapatan perusahaan seperti penerimaan dari

pelanggan, penerimaan bunga, penerimaan dividen, penerimaan kas lainnya, pembayaran bunga.

Perusahaan yang mampu menghasilkan kas yang cukup dari aktivitas operasi, membuat perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat karena tidak tergantung dari sumber pembiayaan di luar perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat ini, memungkinkan perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya terutama dalam kemampuannya memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo.

Dalam hal ini, teori penghubung antara arus kas operasi terhadap tingkat likuiditas dapat dilihat dari pendapat menurut **Lukman (2011:41)** :

"Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia".

Sedangkan menurut **Bambang Riyanto (2010:94)** menyatakan bahwa :

"Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya".

Hal senada menunjukan hubungan antara pengaruh arus kas dengan likuiditas menurut **Wild (2005:17)** yang menyatakan bahwa :

"Arus kas operasi meliputi pendanaan serta bermanfaat untuk evaluasi dan proyeksi likuiditas jangka pendek maupun solvabilitas jangka panjang".

Dan menurut pendapat lain, **Simamora (2000:523)** menyatakan bahwa :

"Semakin besar nilai arus kas dari aktivitas operasi yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo".

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dengan tingkat likuiditas perusahaan. Semakin baik arus kas dari aktivitas operasi perusahaan dikelola, maka semakin baik pula tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo.

2.2.1.4 Pengaruh Perputaran Piutang Dan Arus Kas Operasi Terhadap Tingkat Likuiditas

Aktivitas perusahaan tidak lepas dari kegiatan perusahaan dalam melakukan piutang. Terutama untuk perusahaan yang mempunyai kegiatan operasional yang tinggi seperti perusahaan makanan dan minuman. Selain itu, perusahaan tidak lepas dari aktivitas kas yang berasal dari kegiatan operasional. Perputatan piutang harus dapat di kelola dengan baik karena apabila aktivitas perusahaan dari kegiatan piutang ini sesuai dengan kebijakan yang berlaku seperti salah satunya proses penagihan piutang yang lancar mengakibatkan piutang yang tertagih dapat dengan cepat dikonversikan menjadi kas, salah satunya untuk kas operasi. Proses pengubahan piutang yang cepat menjadi kas ini akan membawa pengaruh terhadap tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (likuiditas).

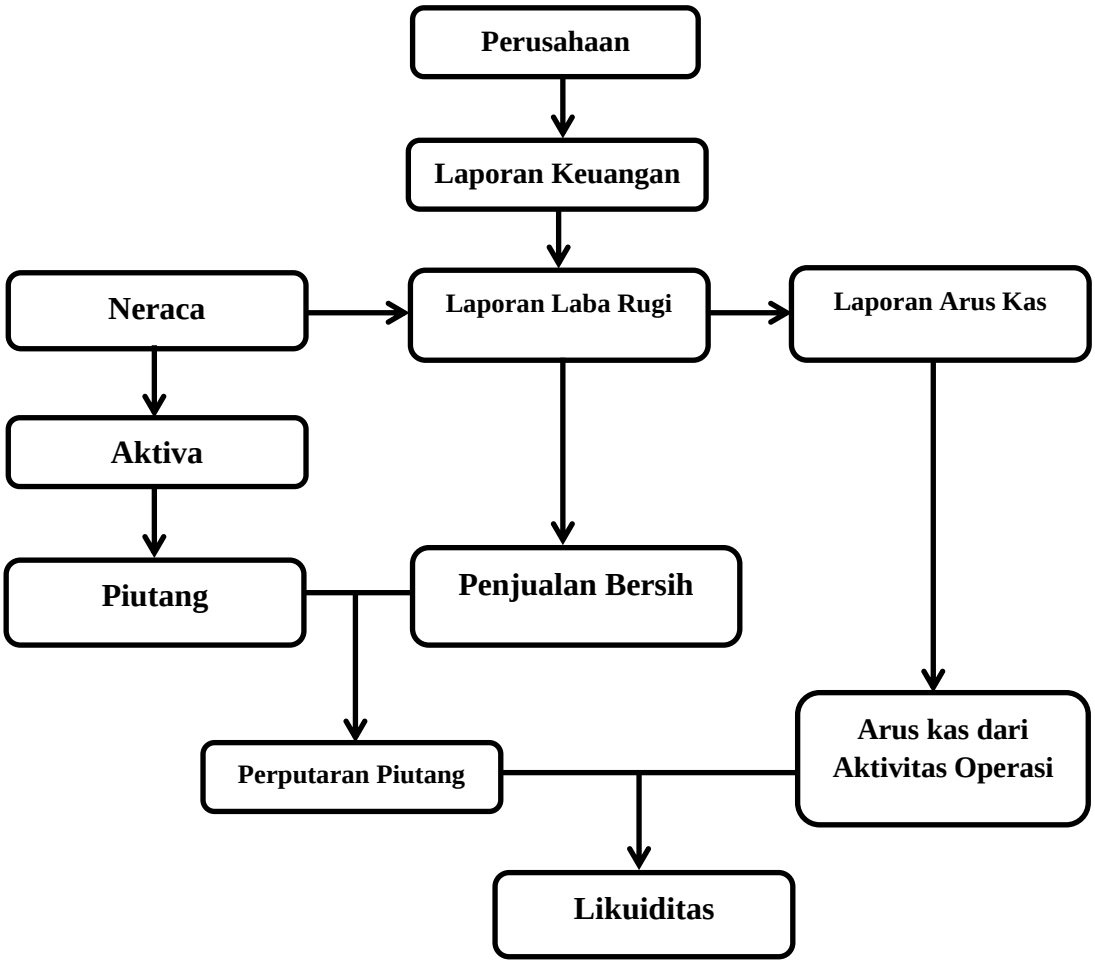
Menurut **Bambang Riyanto (2010:25)** menyatakan bahwa :

> Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan menggunakan aktiva lancarnya seperti kas, piutang, dan investasi lainnya yang akan segera harus dipenuhi.

Sedangkan menurut **Susan Irawati (2006:97)** bahwa:

”Likuiditas bisa ditentukan oleh beberapa komponen yang terdapat pada asset dan kewajiban suatu perusahaan.”

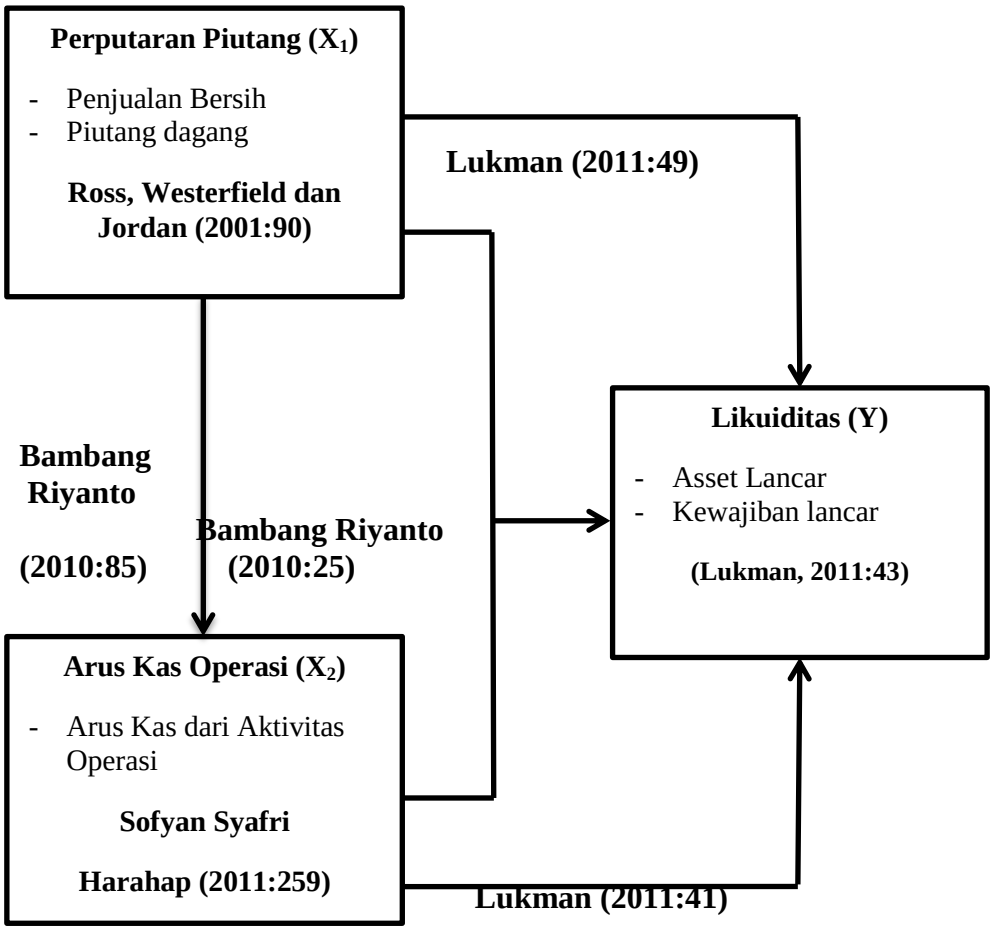
Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan skema kerangka pemikiran di atas, menunjukkan bahwa perputaran piutang dan arus kas operasi merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas. Agar lebih diperoleh gambaran yang lebih baik, maka penulis menyajikan pola hubungan antar variabel yang akan diteliti tersebut ke dalam gambar paradigma penelitian. Berikut di bawah ini gambar paradigma penelitian :



Gambar 2.2
Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut **Erlina (2008:49)** menyatakan bahwa :

"Hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris".

Menurut **Umi Narimawati (2008:73)**, mengemukakan bahwa:

"Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya."

Menurut **Sugiyono (2008 : 34)** dikatakan bahwa:

"Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris atau nyata."

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sementara dalam memecahkan masalah tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara perputaran piutang dengan arus kas operasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap likuiditas *(current ratio)* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap likuiditas *(current ratio)* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Terdapat pengaruh antara perputaran piutang dan arus kas operasi terhadap likuiditas *(current ratio)* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.